

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam dan sumber daya manusia sangat penting dalam memberikan pengaruh pada keberhasilan pembangunan nasional. Namun kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan sumber daya alam. Sumber daya manusia menjadi pilar utama pada pembangunan nasional Indonesia di segala bidang. Semakin berkualitas sumber daya manusia semakin besar pula potensi suksesnya pembangunan nasional. Kualitas sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan yang baik menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula. Artinya semakin baik kualitas pendidikan maka kesempatan sumber daya manusia untuk berkembang semakin besar. Menurut Jefri Aldo (2019:45) dalam jurnal “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Mesin Kelas X TPM di SMK Negeri 2 Palembang” menyatakan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan yang dilaksanakan juga harus mampu mengikuti perkembangan dan perubahan jaman, seperti yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) bahwa pendidikan nasional harus mampu tanggap terhadap perubahan jaman. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi perencana dan pelaksana pendidikan itu sendiri agar nantinya dapat mencetak lulusan yang memiliki sumber daya manusia berdaya saing global, memiliki kompetensi yang unggul di segala bidang dan mampu bersaing di dunia kerja baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal

Satuan pendidikan formal yang bertugas menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keahlian salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keberadaan SMK dalam pendidikan juga diatur

dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan mampu mempersiapkan SDM berkualitas yang dapat dengan mudah terserap oleh dunia kerja, sebab materi yang dipelajari di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih menekankan penguasaan pada keterampilan yang dapat diaplikasikan di dunia kerja atau industri sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Dengan terserapnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke dunia kerja maka dapat meningkatkan pembangunan nasional, selain itu juga dapat menekan besarnya angka pengangguran di Indonesia.

Dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia maka, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga diharapkan terus berkembang agar dapat mengikuti perkembangan yang berlangsung pada dunia kerja atau dunia industri. Proses pengembangan sekolah itu sendiri dapat berupa pembelajaran. Menurut Susanto (2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.

Menurut Teguh Priyanto (2017:180) dalam jurnal “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Kelas X di SMK Negeri 1 Ponjong” menyatakan bahwa kecenderungan pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Ditambah lagi pada proses pembelajaran, suasana kelas yang pasif.

Proses pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah) yang diterapkan tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa. Adanya tingkat kesukaran dari salah satu materi pada mata pelajaran tersebut merupakan salah satu pemicu dari rendahnya hasil belajar siswa dikelas. Dalam proses pembelajaran, anak sering sekali kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Akibatnya apabila anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis akan tetapi miskin secara aplikatif. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut harus bisa mengelola kelas secara kreatif dan memberikan suasana belajar yang menunjang siswa memperoleh pengalaman belajarnya. Pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pemakaian model pembelajaran merupakan salah satu langkah yang tepat dalam pengaplikasian strategi pembelajaran. Apabila guru tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di kelas, maka tujuan pembelajaran pun mudah tercapai dan kelas pun mudah untuk dikelola. Model pembelajaran *Student Centered* atau siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar sangat sesuai dengan kondisi pada umumnya di SMK saat ini. Karena siswa terlibat dalam penggalian informasi, dan pemecahan masalah dari konsep yang dipelajari secara mandiri. Aktivitas siswa pun meningkat selama proses pembelajaran.

Berdasarkan proses observasi awal pada saat melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP II) pada bulan Oktober-November 2023 pada kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) di SMKS Setia Budi Binjai, ditemukan masalah pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian yaitu pengaplikasian pembelajaran pada mata pelajaran tersebut yang terkendala yakni dengan buku pegangan siswa yang terbatas. Terdapat juga permasalahan yang dimana memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran Dasar Program Keahlian masih menggunakan Metode Konvensional (ceramah). Hal ini menyebabkan siswa merasa cepat bosan, kurang antusias dan mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian di kelas X Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) 1 dari keseluruhan jumlah 36 siswa, terdapat beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru saat kegiatan pembelajaran di kelas. Mayoritas siswa bersikap diam saat dipersilahkan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran konvensional (ceramah) yang dipakai oleh guru Dasar Program Keahlian di SMKS Setia Budi ini mempunyai kelemahan, salah satunya yakni membuat guru sulit mengetahui seberapa jauh para siswa menguasai materi yang telah diberikan saat kegiatan pembelajaran. Meskipun siswa bersikap diam saat kegiatan belajar berlangsung, itu tidak dapat dijadikan acuan bahwa siswa sudah menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) kelas X TBSM I pada

mata pelajaran Dasar Program Keahlian dari 30 siswa, tidak ada seorang pun siswa yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.00. Rendahnya hasil belajar kelas X TBSM 1 ini disebabkan salah satunya oleh ketidakaktifan siswa saat kegiatan pembelajaran misalnya seperti bermain gadget sendiri dan tidak memperhatikan pelajaran.

Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Snowball Throwing* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pemilihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* diduga bisa meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan “bola salju” atau kertas. Model pembelajaran ini juga menggali kreatifitas siswa untuk menuliskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan sekaligus.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) di SMKS Setia Budi Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang muncul yaitu : Kebiasaan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini kerap berpusat hanya kepada guru yakni dengan metode berbicara atau berceramah. Sama halnya dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMKS Setia Budi Binjai tersebut. Guru lebih suka menerapkan Model Pembelajaran Konvensional (metode ceramah) tersebut dikarenakan tidak perlu memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar maupun referensi lain. Dalam hal ini mengakibatkan banyaknya siswa menjadi kurang memahami strategi belajar yang baik dan benar sehingga

dapat memahami bagaimana cara belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri yang kerap disebut dengan *Self Motivation*.

Beberapa aspek-aspek yang peneliti jelaskan seperti diatas adalah kunci dari keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hal ini yang mengakibatkan sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Tetapi tidak hanya itu, seperti yang peneliti perhatikan dari hasil observasi yang telah dilakukan selain daripada metode pembelajaran yang masih konvensional (metode ceramah), tingkat kesukaran pada salah satu materi mata pelajaran Dasar Program Keahlian tersebut juga dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab hasil belajar siswa di sekolah tersebut menurun.

Metode konvensional (ceramah) yang diterapkan oleh guru di SMKS Setia Budi Binjai ini menyebabkan siswa menjadi lebih cepat bosan dan jenuh sehingga tidak lagi memperhatikan serta fokus terhadap pelajaran yang disampaikan. Seperti observasi awal yang telah lebih dulu peneliti lakukan, peneliti mengamati bagaimana cara guru mengajar di SMKS Setia Budi Binjai yang menggunakan metode ceramah selama jam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang menyebabkan meningkatnya tingkat kebosanan siswa, serta menyebabkan siswa kurang memusatkan perhatiannya kepada guru, masih terdapat beberapa siswa yang kerap mengobrol dengan teman sebangkunya, selain itu ada juga siswa yang lebih memilih bermain *Handphone* saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan model pembelajaran yang demikian, membuat hasil belajar terkhusus di mata pelajaran Dasar Program Keahlian tergolong rendah. Sehingga berdampak pada banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Oleh sebab itu, sangat diperlukan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat maupun meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Terdapat banyak jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk meminimalisir tingkat kejenuhan siswa di dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa memahami mata pelajaran

yang ada. Model pembelajaran *Student Centered* atau siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar sangat sesuai dengan kondisi di sekolah pada saat ini.

Salah satu jenis model pembelajaran ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang dimaksud disini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka permasalahan yang dapat di rumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat peningkatan keaktifan siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMKS Setia Budi Binjai ?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor di SMKS Setia Budi Binjai ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian.
2. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dengan diterapkannya Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Dasar Program Keahlian.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan mamapu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan ilmu yang lebih mendalam khususnya di bidang pendidikan.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah dan orangtua untuk lebih mampu dapat memberikan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk siswa agar kiranya penelitian ini dapat menumbuhkan daya tarik siswa untuk lebih mendalami materi pembelajaran yang telah peneliti sampaikan.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

